
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Ni Luh Eka Sari¹

Ni Putu Yuria Mendra²

Desak Ayu Sriary Bhegawati³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: yuriamendra@gmail.com

Abstract

Profit management is a problem in a company which is originates from a conflict of the importance between the owner (principal) and the manager (agent). Weak supervision and monitoring within the company will make it easier for managers to carry out the profit management. Therefore, a corporate governance mechanism is needed to supervise the practices of profit management. This research aims to test and obtain empirical evidence of the effect of firm size, institutional ownership, independent commissioners, and the board of directors on profit management. The population in this research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2018 period. Determination of the sample using purposive sampling method and obtained as many as 42 samples of manufacturing companies. The data analysis technique used is the classical assumption test, goodness of fit test and multiple linear regression analysis. The results showed that the variable institutional ownership, independent commissioners, and the board of directors had no effect on profit management. Meanwhile, firm size and audit committee variables have a negative effect on profit management.

Keywords: profit management, firm size, corporat governance and Indonesian stock exchange.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kegiatan operasinya, suatu perusahaan secara periodik menyiapkan laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor, dan pemerintah. Jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi, tetapi angka laba yang dihasilkan seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan (Dewi, 2010) sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. Masalah yang sering

muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Tindakan *earning management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti, PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Indra, 2011).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar perusahaan dan luasan perusahaannya secara langsung. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibandingkan perusahaan yang ukurannya lebih kecil (Handayani, 2009). Hal ini dikarenakan perusahaan besar paling dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan Agusti dan Pramesti (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian Handayani dan Rachhadi (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *Corporate Governance*. Pengertian *Corporate Governance* menurut *Forum for*

Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2007) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Konsep *Corporate Governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Novitasari,dkk, 2020). Berdasarkan konsep *Corporate Governance* tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Corporate Governance* yang baik dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi internal perusahaan secara menyeluruh dan kewajiban manajemen untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya adalah konsentrasi kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit (Sasono, 2014).

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan

mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Sutikno, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Endiana (2019) mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance*, dewan komisaris bertugas untuk memonitor dewan direksi terkait dengan pelaksanaan utama dewan direksi dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dewan Komisaris bertindak untuk menyelaraskan pendapat agar tidak terjadi perselisihan antar manajer dan tentunya mengontrol pelaporan keuangan dan dipastikan tidak ada monopoli sehingga tidak menimbulkan manajemen laba (Indra, 2012). Penelitian Dewi (2010), meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governace* terhadap manajemen laba, dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012), menemukan hasil bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dewan direksi merupakan sistem manajemen yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan *Good Corporate Governance* untuk mencapai tujuan perusahaan. Hasil penelitian Ardiansyah (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna, semakin banyak dewan direksi maka akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Menurut Januarti (2007), investor cenderung memakai data yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi oleh karena itu dalam pelaporan keuangan harus benar-benar riil dari

hasil auditan dan tidak ada rekayasa dari manapun termasuk dari auditor itu sendiri. Auditor disini diharapkan agar tidak terjadi manipulasi data dalam pelaporan keuangan sehingga laporan yang dihasilkan adalah benar-benar asli auditan dari auditor tersebut. Menurut Sam'ani (2008), komite audit bertugas mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal, dengan komite audit ini diharapkan agar laporan keuangan dapat meyakinkan investor supaya mereka tidak mencabut investasi, selain itu komite audit juga , merupakan penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dalam masalah pengendalian. Hasil penelitian Sutikno (2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2012) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas dan berbagai hasil penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, sehingga masalah ini masih menarik untuk diteliti dan mendorong penulis mengambil judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Dalam memahami *corporate governance* dapat digunakan perspektif keagenan sebagai dasar pemikiran. Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa suatu hubungan antara

manajer (*agen*) dengan investor (*principal*) disebut hubungan keagenan. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya lebih akurat, sehingga perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Penelitian Indra (2011) dan Aji (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Struktur kepemilikan saham menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk yaitu, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar Darmawati (2003). Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah keadaan dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan. Sebaliknya, kepemilikan menyebar adalah jika kepemilikan saham

secara relatif merata ke publik tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Berdasarkan penelitian Deviyani (2016) dan Ernawati (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Siallagan (2006) mengatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Penelitian Sutikno (2014) Ernawati (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₃ : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Dewan direksi mempunyai peran dan tanggung jawab yang penting dalam menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Ukuran dewan direksi juga sebagai salah satu komponen *good corporate governance* yang berperan penting dalam mengatasi manajemen laba. Keberadaan dewan direksi tersebut sebagai mekanisme pengendalian internal utama untuk memonitor para manager perusahaan. Adanya kebutuhan yang besar akan jumlah dewan direksi mengakibatkan munculnya permasalahan antara pihak *principal* dengan *agent*. Semakin

meningkatnya jumlah dewan direksi akan menyebabkan turunnya kemampuan dewan direksi untuk mengendalikan manajemen, karena perusahaan dengan jumlah dewan direksi yang besar tidak dapat melakukan koordinasi, komunikasi dan pengendalian keputusan yang baik. Dan hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan yang berakibat manajemen laba akan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan Wardana (2012) dan Wulandari (2013) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal dan sistem pelaporan keuangan. Penelitian Indra (2011) dan Dewi (2010) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅ : Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2016 - 2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan

sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu.

Metode Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$DA = \alpha + \beta_1 UP + \beta_2 KKI + \beta_3 KI + \beta_4 DD + \beta_5 KA + e$$

Keterangan :

DA	= <i>Deiscretionary accrual</i> (proksi dari manajemen laba)
α	= Koefisien variabel
$\beta_{1,2,3,4,5}$	= Koefisien variabel
UP	= Log total penjualan (proksi dari ukuran perusahaan)
KKI	= Konsentrasi kepemilikan institusional
KI	= Komisaris independen
DD	= Dewan direksi
KA	= Komite audit
e	= Error

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa:

1. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel ukuran perusahaan (UP) nilai minimum sebesar

- 14,90 dan nilai maksimum sebesar 29,06 dengan nilai rata-rata sebesar 25,4334 dan standar deviasi sebesar 2,86267
2. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel konsentrasi kepemilikan institusional (KKI) nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,93 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5234 dan standar deviasi sebesar 0,22427
 3. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel komisaris independen (KI) nilai minimum sebesar 0,17 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3866 dan standar deviasi sebesar 0,11015
 4. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel dewan direksi (DD) menunjukkan nilai paling sedikit pada sampel (perusahaan) adalah 2 orang dan paling banyak ada 12 orang, dengan nilai rata-rata sebesar 5,4603 dan standar deviasi sebesar 2,57263
 5. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel komite audit (KA) menunjukkan nilai paling sedikit pada sampel (perusahaan) adalah 1 orang dan paling banyak ada 5 orang, dengan nilai rata-rata sebesar 3,0000 dan standar deviasi sebesar 0,55136

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2 failed)* yang dihasilkan adalah sebesar 0,078 Nilai yang dihasilkan ini lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data telah mengikuti sebaran normal. Oleh karena itu asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk semua variabel bebas yang digunakan memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 yaitu variabel ukuran perusahaan (UP), memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,897, kepemilikan institusional (KKI) sebesar 0,960 komisaris independen (KI) sebesar 0,878 dewan direksi (DD) sebesar 0,816 dan komite audit (KA) sebesar 0,981.

Nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10 yaitu ukuran perusahaan (UP), memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,115, kepemilikan institusional (KKI) sebesar 1,041 komisaris independen (KI) sebesar 1,139 dewan direksi (DD) sebesar 1,225 dan komite audit (KA) sebesar 1,020.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel independen (variabel bebas) yang digunakan pada penelitian yaitu ukuran perusahaan (UP) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000, kepemilikan institusional (KKI) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,233, komisaris independen (KI) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,811, dewan direksi (DD) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,307, dan komite audit (KA) sebesar 0,911. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 disimpulkan model tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,858 berdasarkan tabel *Durbin-Watson* (DW) dengan N sebesar 126 dan banyak variabel bebas 5 diperoleh nilai dU sebesar 1,7923 dan 4-dU sebesar 2,2077 dapat dilihat nilai DW berada diantara batas atau dU dan 4-dU, dengan demikian maka H_0 di terima atau tidak terjadi autokorelasi, sehingga model regresi layak digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Model	Koefisien Regresi (B)	T	Sig.
1	(Constant)	6.283	2,794	0,006
	UP	-0,309	-4,686	0,000
	KKI	-0,976	-1,199	0,233
	KI	-0,416	-0,240	0,811
	DD	0,079	1,025	0,307
	KA	-0,037	-0,112	0,911

Berdasarkan Tabel 1 di atas diperoleh hasil taksiran sebagai berikut :

$$ML = 6,283 - 0,309UP - 0,976KKI - 0,416KI + 0,079DD - 0,037KA + e$$

Keterangan :

ML	: Manajemen Laba
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi
UP	: Ukuran Perusahaan
KKI	: Kepemilikan Institusional
KI	: Komisaris Independen
DD	: Dewan Direksi
KA	: Komite Audit
e	: Residual Error atau Variabel Pengganggu

Uji Kelayakan Model

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba atau dapat dikatakan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* (R²) adalah 0,211 hal ini berarti bahwa 21 persen variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit. Sedangkan sisanya sebesar 79 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Uji Parsial (Uji t).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel di atas maka dapat diinterpretasikan hasil uji t sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t sebesar -1,798 dengan signifikansi sebesar 0,075 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t sebesar -0,208 dengan signifikansi sebesar 0,835 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

3. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t sebesar -1,483 dengan signifikansi sebesar 0,141 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

4. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t sebesar -1,801 dengan signifikansi sebesar 0,074 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,473 dengan signifikansi sebesar 0,637 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang *credible*. Ukuran perusahaan yang besar juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba, serta laporan keuangan yang dipublikasikan lebih bersifat transparan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak penilaian, estimasi yang diperlukan serta semakin ketatnya peraturan pemerintah yang diterapkan. Perusahaan yang lebih besar biasanya akan meminimalisir terjadinya manajemen laba dikarenakan berbagai kebijakan perusahaan, perusahaan yang besar cenderung akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) dan Aji (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional yang besar seharusnya membuat investor mempunyai kekuatan yang lebih dalam melakukan kontrol terhadap kegiatan operasional

perusahaan, tetapi pada kenyataannya kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai investor yang canggih (*sophisticated investor*) yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara (*transient investors*) yang lebih terfokus pada *current earnings*, sehingga kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, oleh karena itu manajer akan cenderung melakukan tindakan manipulasi laba. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan institusional tidak dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasono (2014) dan Widiasih (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen laba dikarenakan peran dan fungsi komisaris independen dengan jumlah kecil masih belum optimal ketika menjadi komisaris independen dalam suatu perusahaan yang relatif besar, akan tetapi jumlah komisaris independen dengan jumlah besar akan dapat menimbulkan fungsi dan gangguan dalam tugasnya. Kurang optimalnya peran dan tugas komisaris independen dikarenakan terdapat kendala yang cukup menghambat yaitu masih lemahnya kompetensi dan integritas mereka. Hal ini terjadi karena pengangkatan komisaris independen biasanya berdasarkan hubungan dekat atau hubungan keluarga. Padahal integritas dan independensi penting dalam pelaksanaan *corporate governance* dalam suatu perusahaan. Oleh karena itulah komisaris independen dalam perusahaan masih belum bisa

bekerja secara efektif dan meningkatkan pengawasan terhadap operasional perusahaan dan terbukti tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deviyani (2016) dan Dewi (2010) yang menemukan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi di dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Banyak atau sedikitnya jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan dalam menjalankan fungsi monitoring atau pengawasan atas pelaporan keuangan tidak dapat menjadi indikasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan keberadaan dewan direksi pada suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi yang dimiliki oleh manajemen dalam melakukan manipulasi laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deviyani (2016) dan Dewi (2010) menyatakan bahwa apabila jumlah dewan direksi di dalam suatu perusahaan banyak, maka yang terjadi adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi dengan pihak manajemen sehingga menyebabkan *corporate governance* yang buruk, dan hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan yang berakibat manajemen laba akan semakin meningkat.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Peran komite audit sangat diperlukan dalam hal pengawasan perusahaan. Komite audit sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Komite audit akan menghambat keleluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan. Selain itu

komite audit merupakan penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Keberadaan komite audit tidak terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Hal ini diduga disebabkan karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dengan dilakukannya untuk memenuhi regulasi saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indra (2011) dan Dewi (2010) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018.
3. Komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018.
4. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018.
5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah diperoleh, maka dapat dikemukakan saran–saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah tahun pengamatan serta objek penelitian yang berbeda.

2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan yang tidak hanya perusahaan manufaktur saja, tetapi dapat dikembangkan dengan menggunakan sampel dari kelompok perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel – variabel lain diantaranya seperti kebijakan deviden, kepemilikan manajerial, struktur modal dan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bimo Bayu. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Universitas Diponegoro Semarang.
- Deviyani, Shinta Dewi dan Desy Wedasari. 2016. Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *E-Journal dan Riset Akuntansi* Vol. 6No. 2.
- Dewi, Indra. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Dewi, I. G. A. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Mekanisme Good Corporate Covenance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1), 125-136.
- Endiana, I. D. M. 2019. Implementasi Corporate Governance Pada Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 9(1), 92-100.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). 18 Mei 2019.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Sri dan Rachadi Dwi. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 12, No. 1. April 2010.

<http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>

- Indra, Andyani. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Komposisi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Universitas Hasanuddin Vol.8 No.1.
- Jensen, Michael. And Meckling, William. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economis*. Vol 3, No. 4. Pp. 305-360. Oktober 1976.
- Komite Nasional Corporate Governance. 2002. Pedoman pembentukan komite audit yang efektif. www.governance-indonesia.com. 6 April 2016.
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA), 2(1), 47-57.
- Rahmawati, Hikmah Is'ada Rahmawati. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Hikmah Is'ada Rahmawati Accounting Analysys Journal 2 (1).2013.
- Rezika, Okta. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Sam'ani.2008. Pengaruh *Good Corporate Governance and Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. Magister Manajemen, *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Saraswati, Riski, Sulistyو dan Rita Indah Mustikowati. 2016. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 2014). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Kanjuruhan, Malang. *Journal Riset Mahasiswa*.
- Suryandari, N. N. A. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Wulandari, Rahmita, 2013. Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang